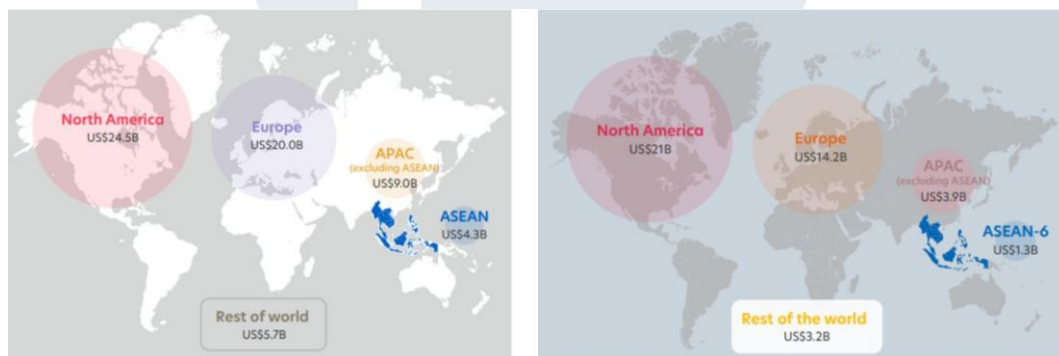


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

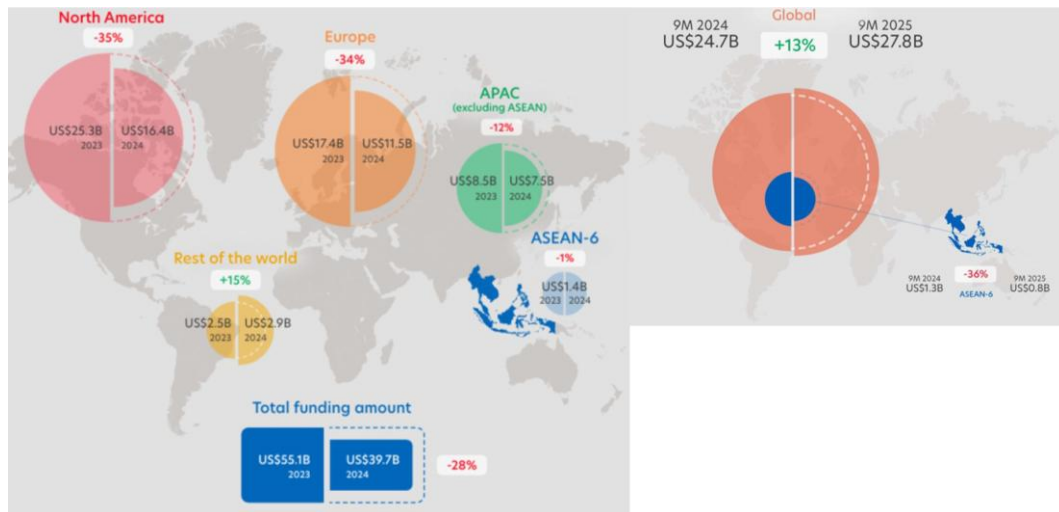
Menurut Bank Indonesia (2024), *fintech* mencakup berbagai kategori seperti pembayaran *digital*, *peer-to-peer lending*, manajemen investasi, dan asuransi digital yang bertujuan meningkatkan inklusi keuangan nasional. Dengan kata lain *fintech* adalah inovasi di bidang jasa keuangan yang menggunakan teknologi untuk menyediakan layanan seperti pembayaran, pinjam-meminjam, perbankan digital, pasar modal, asuransi, dan layanan keuangan digital lainnya.



Gambar 1.1 Pendanaan Fintech Tiap Bagian Negara 2022 - 2023

Sumber: *Fintech in Asean, 2022 - 2023*

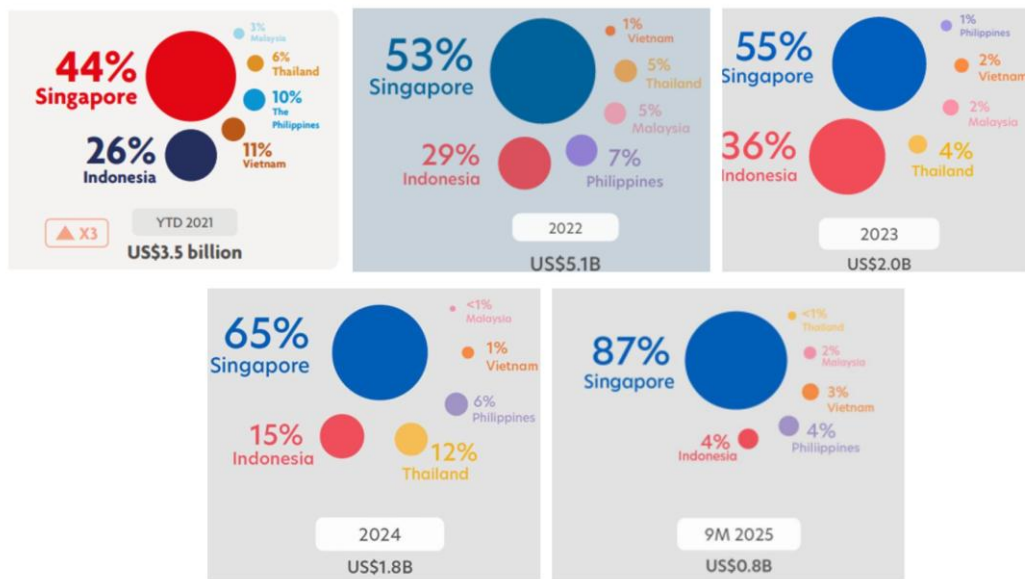
Pada gambar 1.1 menjelaskan pelaporan *FinTech in Asean* tahun 2022 – 2023, terdapat penurunan pendanaan *fintech lending* di ASEAN sebesar US\$3B. Negara – negara yang termasuk pada pelaporan antara lain Thailand, Indonesia, Singapura, Philippines, Malaysia dan Vietnam.



Gambar 1.2 Pendanaan Fintech Tiap Bagian Negara 2023 – 2025

Sumber: *Fintech in Asean, 2024 - 2025*

Pada gambar 1.2 menjelaskan pelaporan *FinTech in Asean* tahun 2023 – 2025, ASEAN mengalami penurunan 1% pada 2024 menjadi US\$1.3B dibandingkan 2023 yaitu US\$1.4B. Pada pelaporan tahun berikutnya ada perbedaan dimana nilai yang ditampilkan bukan *year to date* menjadi 9M atau pada bulan September. Penurunan terjadi kembali sebesar 36% menjadi US\$0.8B dari US\$1.3B berdasarkan 9M 2024 dan 9M 2025. Tak hanya itu meskipun secara global yaitu perpaduan benua (*North America* dan *Europe*) mengalami penurunan dari US\$42.7B menjadi US\$27.9 berdasarkan 9M 2023 dan 9M 2024. Namun ditahun berikutnya ada kenaikan 13% dari US\$24.7B menjadi US\$27.8B berdasarkan 9M 2024 dan 9M 2025. Meskipun ada perbedaan penampilan laporan 2022 – 2025 ASEAN mengalami penurunan, namun di laporan terbaru 2025 menunjukkan pendanaan *fintech* secara *global* menuju ke arah yang positif.

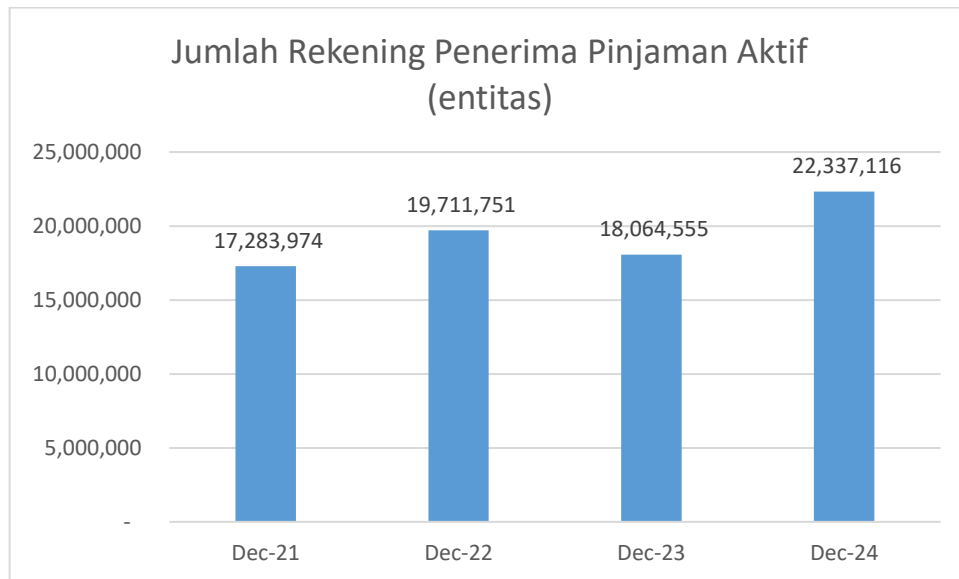


Gambar 1.3 Persentase Pendanaan *Fintech* Pada ASEAN 2021 - 2025

Sumber: *Fintech in Asean, 2025*

Pada gambar 1.3 berdasarkan laporan *FinTech in Asean* tahun 2021 – 2025, Indonesia berturut-turut menjadi peringkat kedua dibandingkan Singapura. Pada tahun 2023, Indonesia memperoleh pendanaan *FinTech* sebesar 36% dari total US\$2.0B dan menjadi peseran tertinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya. Meskipun peseran pendanaan turun dari 2023 hingga 9M 2025, akan tetapi menjadi negara dengan pendanaan dari negaranya masing-masing yang diatas 4% dibandingkan Thailand, Philippines, Vietnam dan Malaysia.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024) “*Fintech Lending* atau *Peer-to-Peer (P2P) Lending*, yang sering juga disebut pinjaman *online*, adalah layanan keuangan berbasis teknologi yang mempertemukan orang yang ingin memberikan pinjaman (*lender*) dengan orang yang membutuhkan pinjaman (*borrower*) melalui *platform digital*.” Melalui sistem elektronik tersebut, kedua pihak dapat melakukan perjanjian pinjam-meminjam secara langsung dalam mata uang rupiah tanpa harus bertemu secara fisik.

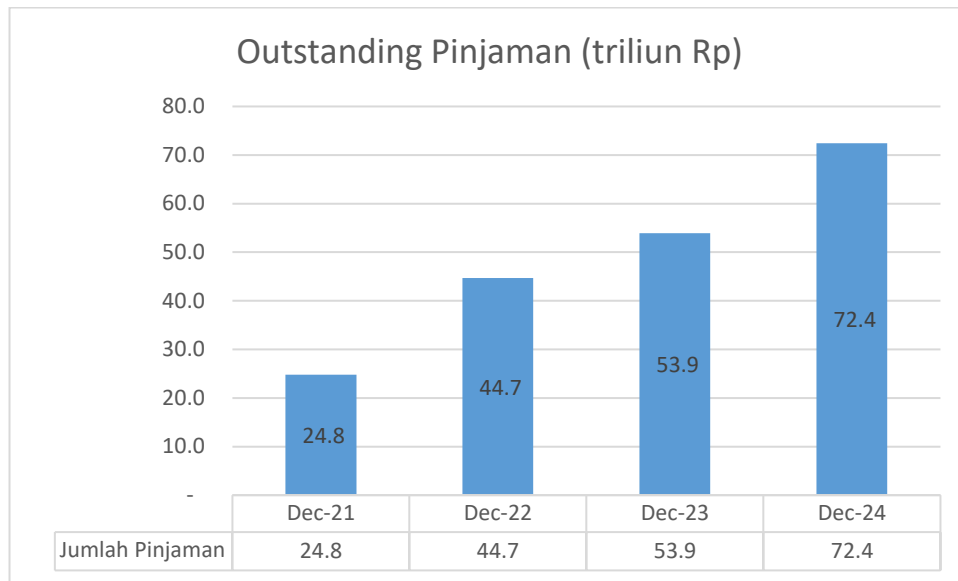


Gambar 1.4 Jumlah Pengguna *Fintech Lending* di Indonesia

Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2021 – 2024

Berdasarkan gambar 1.4 di pelaporan statistik P2P oleh “Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi” pada periode Desember 2021 – Desember 2024 dalam laporan “*Outstanding* Pinjaman Perseorangan dan Kualitas Pinjaman Perseorangan berdasarkan Gender dan Kelompok Umur Penerima Pinjaman”. Terdapat kenaikan 29.24% atau terdapat penambahan sebanyak 5.053.142 pengguna di tahun 2021-2024.

UIN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

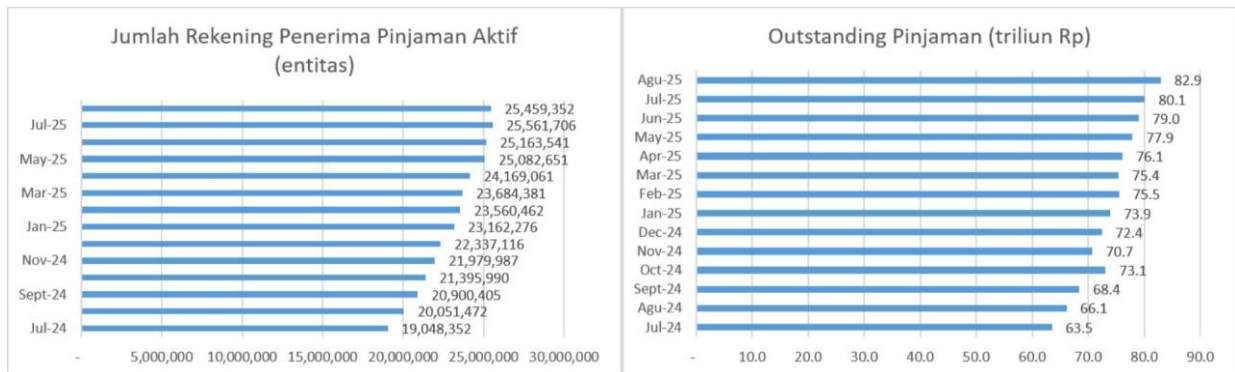


Gambar 1.5 Total *Outstanding* Pengguna *Fintech Lending* di Indonesia

Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2021 – 2024

Berdasarkan gambar 1.5, menunjukkan “*Outstanding Pinjaman*” atau total jumlah pinjaman yang diberikan kepada pengguna *fintech lending* pada periode Desember 2021 – Desember 2024 berdasarkan pelaporan statistik P2P oleh “Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi”. Data memperlihatkan pertumbuhan entitas mengikuti angka pinjaman yang diberikan. Terdapat pertumbuhan 191.9 % atau sekitar 47.6 triliun dari periode Desember 2021 hingga Desember 2024.

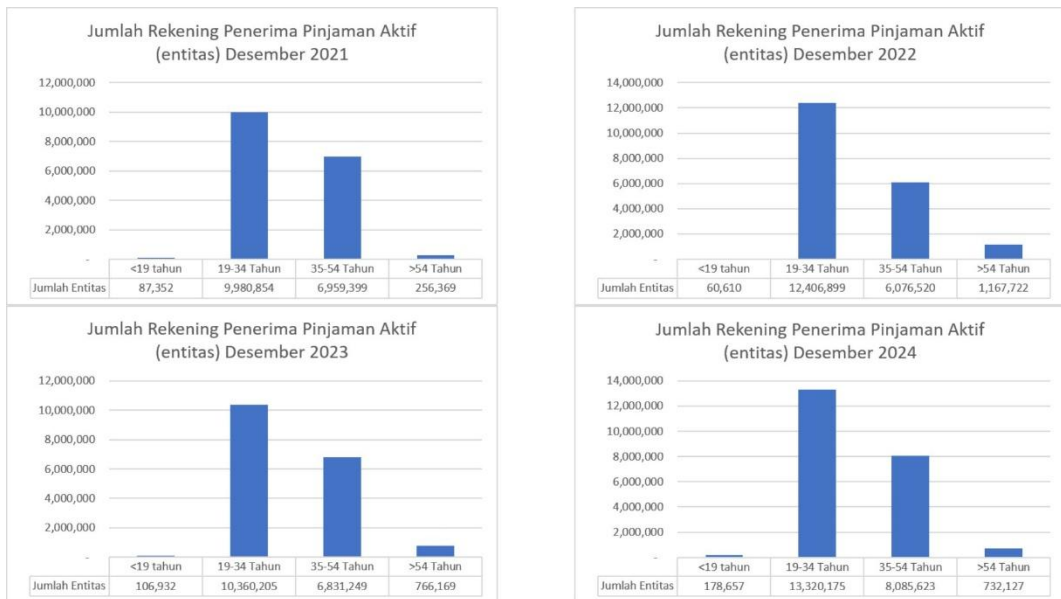
Berdasarkan pelaporan statistik P2P oleh “Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi” pada periode Desember 2021 – Agustus 2025, terdapat perbedaan pelaporan yang dipisahkan. Pada “Pinjaman Perseorangan Lancar (s.d. 30 hari)” dipecah menjadi 2 yaitu “Pinjaman Perseorangan Lancar (belum jatuh tempo)” dan “Pinjaman Dalam Perhatian Khusus (s.d. 30 hari)”. Lalu pada “Pinjaman Perseorangan Tidak Lancar (30 - 90 hari)” menjadi “Pinjaman Kurang Lancar (30 s.d. 60 hari)” dan “Pinjaman Tidak Lancar (60 - 90 hari)”. Namun pengambilan data ada sedikit modifikasi sehingga data awal sebelum terpecah dapat digunakan dari periode Juli 2024 – Agustus 2025.



Gambar 1.6 Total *Outstanding* dan Pengguna *Fintech Lending* di Indonesia

Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2024 – 2025

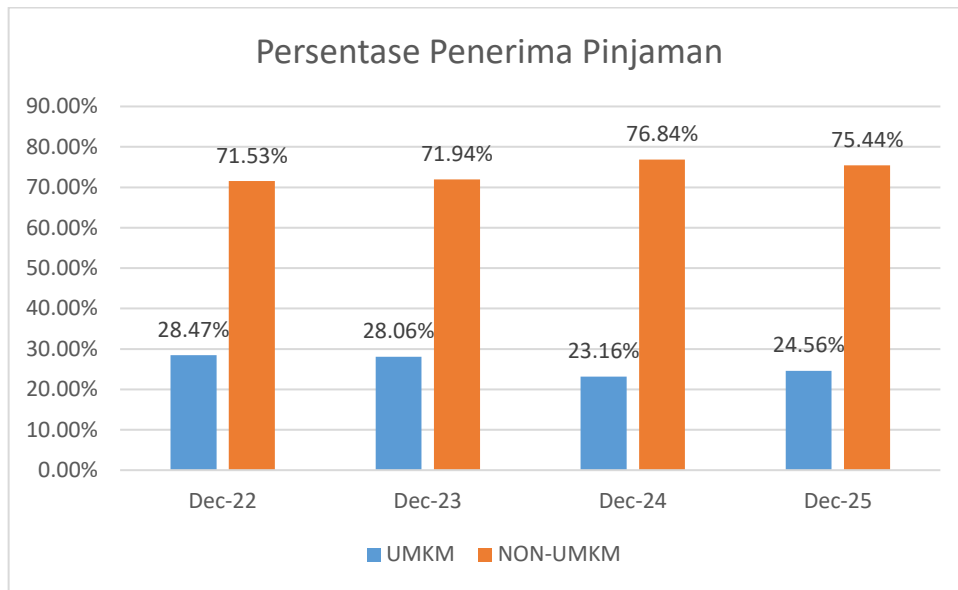
Pada gambar 1.6 berdasarkan pelaporan statistik P2P oleh “Statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi” yang berubah per Juli 2024 hingga Agustus 2025 (laporan terbaru) penerima pinjaman memiliki pertumbuhan 33.66%, pada Juli 2024 sebanyak 19.048.352 penerima pinjaman menjadi 24.459.352 di Agustus 2025. Begitupun “*Outstanding Pinjaman*” pada gambar 1.13, bulan Juli 2024 sebesar 68,4 triliun menjadi 82,9 triliun di Agustus 2025 yang pertumbuhannya sebesar 30.52%. Dengan demikian perbandingan pelaporan yang dipisahkan dengan sebelum dipisahkan tetap menunjukkan pertumbuhan entitas pengguna *fintech lending* diikuti dengan total *outstanding* pinjaman yang diberikan.



Gambar 1.7 Jumlah Pengguna *Fintech Lending* di Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2021 - 2024

Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2021 – 2024

Berdasarkan gambar 1.7 pelaporan statistik P2P oleh “Statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi”, kelompok umur 19-34 tahun memiliki tingkat pengguna tertinggi dari periode Desember 2021 hingga pada periode Desember 2024 mencapai 13,320,175 pengguna *fintech lending*.

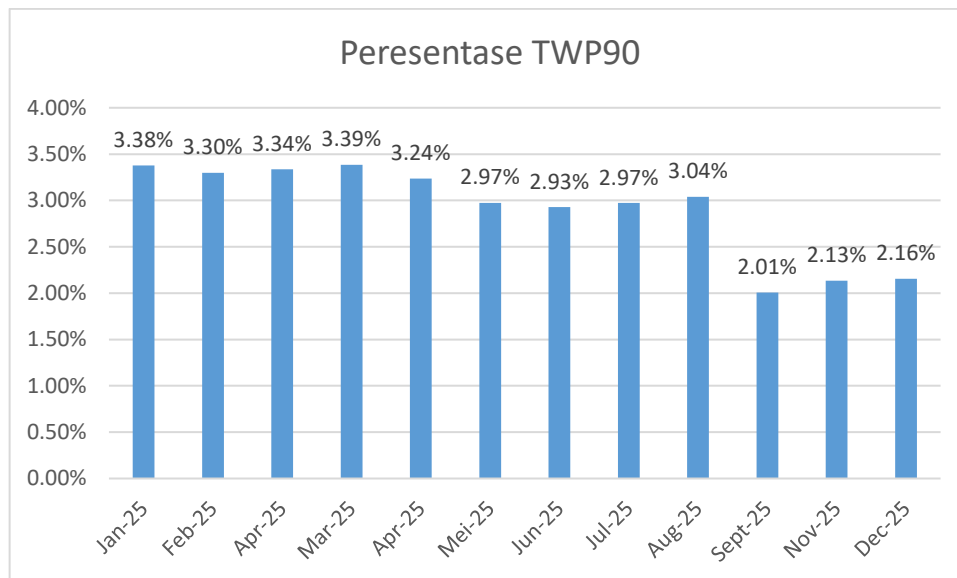


Gambar 1.8 Persentase Penerima Pinjaman

Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2021 – 2024

Pertumbuhan penerima pinjaman dan *outstanding* pada periode Desember 2021 – Desember 2024, memiliki kekurangan tersendiri berdasarkan jurnal “*What Can Big Data Tell Us About Loan Default, Lending Rate and Loan Amount in Financial Technology Peer-to-Peer Lending? Case of Indonesia*” (2021) menunjukkan bahwa industri *fintech lending* di Indonesia memiliki jumlah borrower yang sangat besar dengan jutaan observasi pinjaman yang dianalisis menggunakan pendekatan *big data*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah *borrower* berpotensi meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan risiko kredit, khususnya dalam proses penilaian kelayakan peminjam. Terlebih lagi pada gambar 1.8 menjelaskan persentase penerima pinjaman yang mayoritas adalah Non-UMKM, menurut survei Populix (2023) dan IDN *Research Institute* (2025) motivasi utama menggunakan *fintech lending* adalah kebutuhan rumah. Sehingga kualitas pinjaman yang diberikan bukan produktif melainkan konsumtif. Sedangkan menurut Saputra (2024) Dalam Roadmap Pengembangan dan Penguatan LPBBTI 2023–2028, OJK menetapkan target agar penyaluran pembiayaan ke sektor produktif mencapai 70%

pada tahun 2028. Harus ada perhatian khusus supaya penggunaan kembali atau *continuance intention* dapat bertahan dalam jangka panjang.



Gambar 1.9 Persentase TWP90

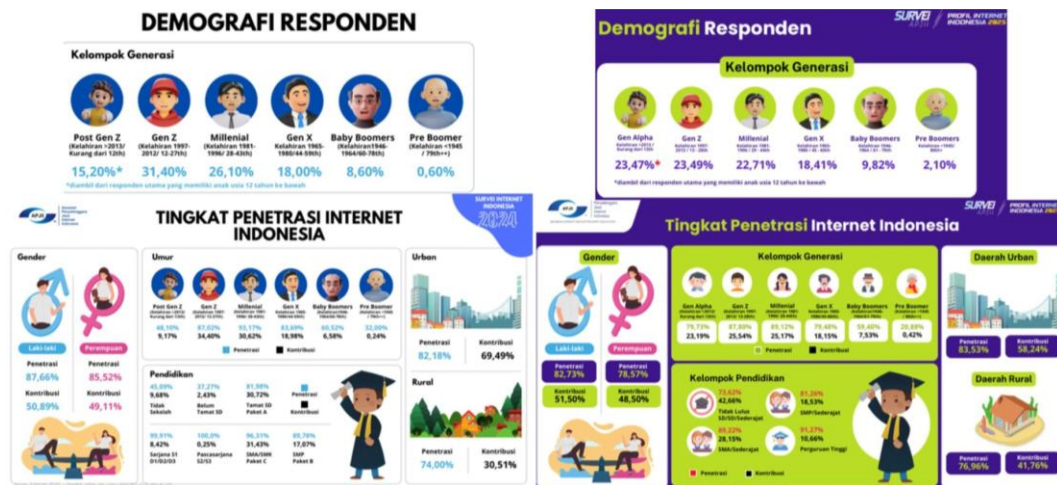
Sumber: Statistik P2P LPBBTI 2025

Kualitas pinjaman menjadi salah satu yang diperhatikan karena mempengaruhi *continuance intention* itu sendiri, pada *expectation confirmation model* terdapat *perceived usefulness* atau manfaat yang diterima oleh penerima pinjaman. Bila pembayaran baik tidak ada potensi gagal bayar atau pembayaran sebelum 90 hari, dapat dikategorikan baik bila pembayaran pinjaman kebalikannya biasa disebut TWP90. Melihat gambar 1.9 pada bulan Januari 2025 – April 2025 persentase TWP90 sempat menyentuh diatas 3% berturut-turut yang hampir mendekati batas yaitu 5% oleh OJK. Menurut Saputra (2025) Ketua Umum Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) Entjik Djafar menjelaskan perlambatan pertumbuhan pembiayaan terjadi karena sejumlah *platform fintech lending* mulai menerapkan kebijakan yang lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada calon peminjam. Sikap kehati-hatian ini dipengaruhi oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap risiko gagal bayar yang belakangan semakin marak.

Sehingga ada kesulitan *platform* mengatasi gagal bayar melihat dari batas yang diberikan OJK serta pinjaman yang sifatnya konsumtif bukan produktif.

Resiko gagal bayar dapat memiliki dampak terhadap *fintech lending platform*, dikarenakan berdasarkan pelaporan statistik P2P (2025) Indonesia jumlah rekening didominasi oleh pinjaman perseorangan dibandingkan institusi lain seperti bank dan koperasi. *Fintech lending platform* dapat berkurang dikarenakan gagal bayar dari penerima pinjaman seperti salah satu contoh kasus Tanifund, menurut Respati dan Setiawan (2024) Tingkat kredit bermasalah atau TWP90 pada *fintech lending* tersebut tercatat mencapai 63,93 persen, sehingga resmi dicabut izin usahanya oleh OJK di tahun 2024. Sedangkan di tahun 2024, rata-rata tingkat persentase TWP90 sebesar 2.69% sehingga tidak dapat dilihat dari persentase TWP90 saja untuk melihat kemungkinan gagal bayar namun pada masing-masing *platform* perlu diawasi supaya tidak terjadi pencabutan izin usaha.

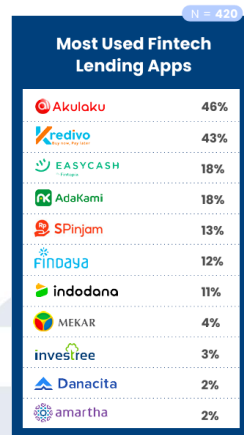
Pengaruh terhadap *continuance intention* pada penggunaan *fintech lending* dari persentase gagal bayar hingga kosekuensi cabut izin usaha akibat gagal bayar, menjadi salah satu yang perlu diawasi oleh regulator. Sehingga tidak tidak berdasarkan *legal* atau tidak *platform* tersebut, melainkan pengawasan gagal bayar dan sifat pinjaman yang konsumtif atau produktif supaya menekan pertumbuhan gagal bayar.



Gambar 1.10 Demografi dan Tingkat Penetrasi Internet Berdasarkan Kelompok Generasi Tahun 2024 - 2025

Sumber: Survei Internet APJII, 2024

Menurut Survei Internet Indonesia milik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2024 dan 2025 pada gambar 1.11, generasi milenial dengan rentang usia 28 – 43 tahun menjadi yang teratas diantara generasi lain, di tahun 2024 sebesar 18% dari generasi milenial terdiri dari 8.720 responden dan dari 93.17% melakukan penetrasi terhadap internet. Pada tahun 2025 sebesar 22.71% dari generasi milenial terdiri dari 8.700 responden dan dari 89.12% melakukan penetrasi terhadap internet. Penetrasi internet sendiri merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang terhubung ke internet dengan total jumlah penduduk (APJII 2024). Penyebaran penggunaan internet dapat mendukung inklusi *fintech lending* supaya lebih luas penggunaannya. Serta generasi milenial dapat memberikan kontribusi lebih didukung data pengguna internet teratas dibandingkan generasi lain.



Gambar 1.11 Daftar *Fintech Lending Platform* Yang Paling Sering Digunakan

Sumber: Populix, 2023

Berdasarkan gambar 1.12, menjelaskan survei Populix dengan judul “*Unveiling Indonesia’s Financial Evolution: Fintech Lending & Paylater Adoption*” (2023) terdapat 4 *platform* yang menjadi pilihan diantara 420 responden yang menggunakan *fintech lending* yaitu AkuLaku sebesar 46%, Kredivo 43%, Easycash 18% dan AdaKami 18%.

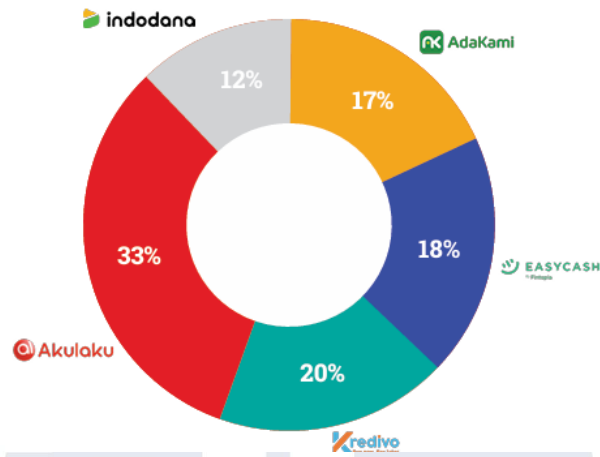


Gambar 1.12 Daftar Motivasi dan Konsiderasi Penggunaan *Fintech Lending* Beserta *Platform*

Sumber: Populix, 2023

Berdasarkan gambar 1.13 pada survei Populix, memperlihatkan motivasi utama responden mengambil *Fintech Lending* sebesar 51% dari 420 responden sebagai kebutuhan rumah tangga. Pengguna yang menggunakan *fintech lending* sebanyak 77% dari 420 responden memiliki konsiderasi “cepat dalam pencairan dana” dengan begitu pengguna tidak membutuhkan waktu atau proses yang lama ketika mengajukan pinjaman pada *platform* elektronik.

Top 5 Fintech Lending Applications Among Millennials and Gen Z in Indonesia



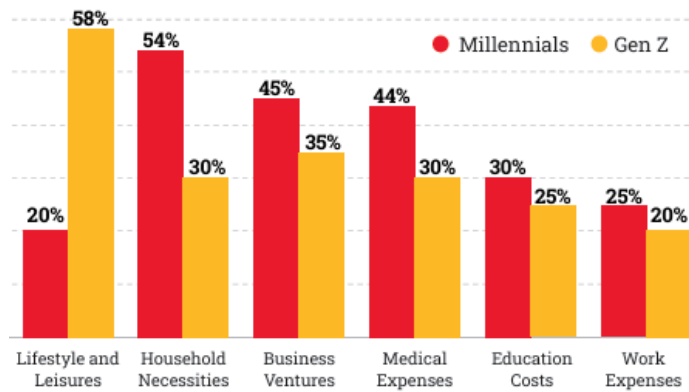
Gambar 1.13 Daftar *Fintech Lending* Pilihan Generasi Milenial dan Z

Sumber: IDN *Research Institute*, 2025

Berdasarkan gambar 1.14, survei IDN *Research Institute* dengan judul “Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025” (2025) platform *fintech lending* yang menjadi pengguna terbanyak dari AkuLaku sebesar 33%, Kredivo sebesar 20%, Easycash sebesar 18% dan AdaKami sebesar 17% dari 1500 responden generasi millennial dan z.



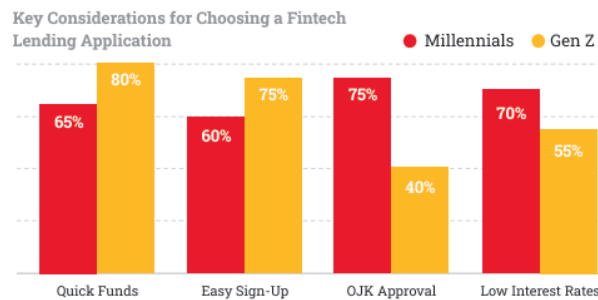
Motivations for Taking Online Loans by Generation



Gambar 1.14 Daftar Motivasi Penggunaan *Fintech Lending* Berdasarkan Generasi Milenial dan Z

Sumber: IDN Research Institute, 2025

Berdasarkan gambar 1.15 survei IDN Research Institute, pengguna *fintech lending* memiliki motivasi untuk "business ventures" dengan persentase 45% dari 750 responden generasi milenial. Hal ini menunjukkan ketertarikan generasi milenial untuk menjalankan bisnis menggunakan *fintech lending*. Dengan begitu trend kembali terulang pada survei 2025 dibandingkan survei Populix pada 2023, dimana *fintech lending* digunakan sebagai pendanaan perusahaan.



Gambar 1.15 Daftar Konsiderasi Penggunaan *Fintech Lending Platform* Berdasarkan Generasi Milenial dan Z  
 Sumber: IDN Research Institute, 2025

Berdasarkan gambar 1.16 pada survei *IDN Research Institute*, menjelaskan pengguna *fintech lending* sebanyak 75% dari 420 responden generasi milenial, mereka memiliki konsiderasi dalam menggunakan *fintech lending* ialah “OJK approval” atau mau menggunakan *platform* yang diawasi lembaga keuangan milik negara. Data menunjukkan kesamaan dengan survei Populix (2023) yang menjelaskan konsiderasi terbesar kedua adalah “*licensed by OJK*”, pengawasan OJK menjadi salah satu bagian penting pengguna dalam menggunakan *fintech lending*.

Perlu dilihat *platform fintech lending* harus memiliki izin usaha yang diatur oleh Otoritas Jasa keuangan atau disebut “OJK” adalah lembaga negara yang dibentuk berdasarkan UU No. 21 Tahun 2011 ini bertugas mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan, baik perbankan, pasar modal, maupun jasa keuangan non-bank, secara terintegrasi. AkuLaku memiliki izin kegiatan usaha *fintech lending* dari Otoritas Jasa Keuangan pada 23 Desember 2021 dengan nama perusahaan PT Pintar Inovasi Digital serta nama sistem elektronik Asetku. Kredivo memiliki izin kegiatan usaha *fintech lending* dari Otoritas Jasa Keuangan pada 24 Agustus 2021 dengan nama perusahaan PT Kredifazz Digital Indonesia serta nama sistem elektronik Kredifazz. Easycash memiliki izin kegiatan usaha *fintech lending* dari Otoritas Jasa Keuangan pada 16 Oktober 2020 dengan nama perusahaan PT Indonesia Fintopia Technology serta nama sistem elektronik Easycash. AdaKami

memiliki izin kegiatan usaha *fintech lending* dari Otoritas Jasa Keuangan pada 13 Desember 2019 dengan nama perusahaan PT Pembiayaan Digital Indonesia serta nama sistem elektronik AdaKami. Dengan begitu pengguna juga memiliki kepercayaan terhadap *platform*, didukung dengan pengawasan lembaga keuangan negara yang resmi telah diatur oleh undang-undang.



Gambar 1.16 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Tahun 2024

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1.17 menjelaskan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 dengan 10.800 responden, secara nasional pada literasi keuangan 65.08% secara konvensional dan 39.11% secara syariah. Pada Inklusi sebesar 73.55% secara konvensional dan 12.88% secara syariah.

**Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Konvensional dan Syariah**

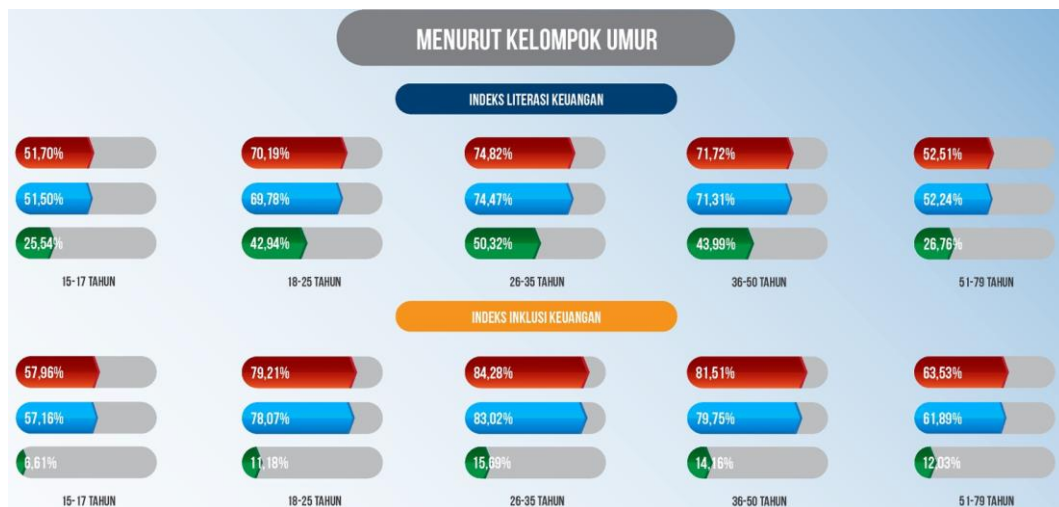
Indeks	Jenis	Metode	Hasil Survei
Literasi	Konvensional	Keberlanjutan	66,45%
		Cakupan DNKI	66,64%
	Syariah	Keberlanjutan	43,42%
		Cakupan DNKI	43,42%
Inklusi	Konvensional	Keberlanjutan	79,71%
		Cakupan DNKI	92,61%
	Syariah	Keberlanjutan	13,41%
		Cakupan DNKI	13,41%

Gambar 1.17 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Tahun 2025

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2025

Berdasarkan gambar 1.18 menjelaskan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 dengan 10.800 responden. Secara nasional, pada konvensional literasi sebesar 66.45% secara keberlanjutan dan 66.64% secara cakupan DNKI. Pada Inklusi sebesar 79.71% secara keberlanjutan dan 92.61% secara cakupan DNKI. Pada syariah, literasi sebesar 43.42% secara keberlanjutan dan 43.42% secara cakupan DNKI. Lalu pada inklusi sebesar 13.41% secara keberlanjutan dan 13.41% secara cakupan DNKI.

Terdapat pertumbuhan 1.56% dari literasi secara konvensional di 2024 dan literasi secara konvensional dengan cakupan DNKI di 2025. Lalu pada inklusi terdapat pertumbuhan sebesar 19.06% secara konvensional di 2024 dan literasi secara konvensional dengan cakupan DNKI di 2025. Sedangkan pada syariah di literasi ada pertumbuhan 4.31% secara konvensional di 2024 dan literasi secara konvensional dengan cakupan DNKI di 2025. Lalu pada inklusi ada pertumbuhan 0.53% secara konvensional di 2024 dan literasi secara konvensional dengan cakupan DNKI di 2025.



Gambar 1.18 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1.19 menjelaskan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 dari Otoritas Jasa Keuangan. Secara konvensional di rentang umur 26-35 pada literasi sebesar 74.47% dan inklusi sebesar 83.02% terhadap 10.800 responden. Pada tahun yang sama secara syariah literasi sebesar 50.32% dan inklusi sebesar 15.69%.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

**Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan  
Berdasarkan Kelompok Umur**

Indeks	Kelompok Umur	Metode	Hasil Survei
Literasi	15-17 tahun	Keberlanjutan	51,68%
		Cakupan DNKI	51,86%
	18-25 tahun	Keberlanjutan	73,22%
		Cakupan DNKI	73,26%
	26-35 tahun	Keberlanjutan	74,04%
		Cakupan DNKI	74,05%
	36-50 tahun	Keberlanjutan	72,05%
		Cakupan DNKI	72,12%
	51-79 tahun	Keberlanjutan	54,55%
		Cakupan DNKI	55,03%
Inklusi	15-17 tahun	Keberlanjutan	74,00%
		Cakupan DNKI	91,32%
	18-25 tahun	Keberlanjutan	89,96%
		Cakupan DNKI	95,07%
	26-35 tahun	Keberlanjutan	86,10%
		Cakupan DNKI	93,52%
	36-50 tahun	Keberlanjutan	85,81%
		Cakupan DNKI	94,11%
	51-79 tahun	Keberlanjutan	66,88%
		Cakupan DNKI	89,70%

Gambar 1.19 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2025

Berdasarkan gambar 1.20 menjelaskan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 dari Otoritas Jasa Keuangan dengan 10.800 responden. Pada literasi di rentang umur 26-35 terdapat 72.04% secara keberlanjutan dan 74.05% secara cakupan Dewan Nasional Keuangan Inkulsif (DNKI). Pada inklusi terdapat 89.96% secara keberlanjutan dan 93.52% secara DNKI.

Literasi keuangan sendiri merupakan pemahaman, kemampuan, dan rasa percaya diri seseorang dalam mengelola keuangan (OJK, 2024). Sedangkan inklusi adalah kondisi ketika masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap berbagai produk dan layanan keuangan (OJK, 2024).

Pada laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 dan 2025. Usia 26-35 tahun atau generasi millennial menjadi, umur yang tertinggi dan baik secara literasi dan inklusi dibandingkan generasi lain. Sehingga generasi ini dianggap seimbang terhadap produk atau jasa keuangan sejalan dengan literasi atau kemampuan mengetahui produk dan jasa dengan baik.

Berbeda dibandingkan survei pada tahun sebelumnya, terdapat 2 metode pengambilan data yang berbeda yaitu keberlanjutan dan cakupan DNKI. Metode keberlanjutan merupakan metode yang biasa digunakan OJK dengan mengumpulkan dan mengolah data dari sembilan sektor jasa keuangan, antara lain perbankan, pasar modal, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pergadaian, lembaga keuangan mikro, fintech lending (pinjaman daring), Permodalan Nasional Madani, serta penyelenggara sistem pembayaran (PSP). Sedangkan metode cakupan DNKI baru digunakan tahun ini dan menambah sektor jasa keuangan dengan Sembilan sektor yang diperhatikan OJK. Antara lain BPJS kesehatan, BPJS ketenagakerjaan, koperasi simpan pinjam, penyelenggara perdagangan aset kripto, dan Pos Indonesia.



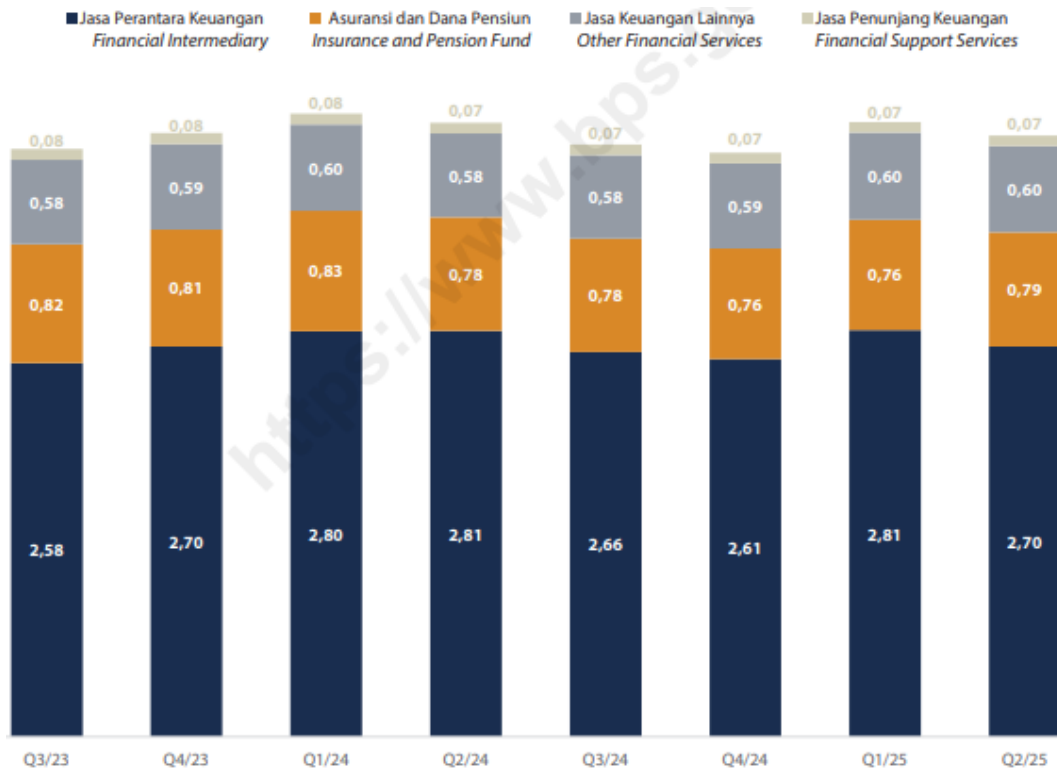
**Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan  
Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan**

Indeks	Metode	Hasil Survei
Literasi	Perbankan	65,50%
	Pasar Modal	17,78%
	Perasuransian	45,45%
	Lembaga Pembiayaan	46,66%
	Dana Pensiun	27,79%
	Pergadaian	54,74%
	Lembaga Keuangan Mikro	9,80%
	<i>Fintech Lending</i>	24,90%
	Lembaga Jasa Keuangan Lainnya	42,77%
	Inklusi	Perbankan
Pasar Modal		1,34%
Perasuransian		28,50%
Lembaga Pembiayaan		12,38%
Dana Pensiun		5,37%
Pergadaian		8,23%
Lembaga Keuangan Mikro		1,20%
<i>Fintech Lending</i>		4,40%
Lembaga Jasa Keuangan Lainnya		14,71%

Gambar 1.20 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2025

Berdasarkan laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 pada gambar 1.21, terdapat hal menarik pada tingkat literasi *fintech lending* sebesar 24.90% dan inklusi sebesar 4.40%, pada “Pasar Modal” memiliki literasi sebesar 17.78% dan inklusi 1.34% artinya *fintech lending* sudah melewati sektor pasar modal berdasarkan data inklusi dan literasi 2025. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 juga menjelaskan secara literasi masih lebih tinggi dibandingkan inklusi yang artinya mereka paham namun belum menggunakan produk *fintech lending*.



Gambar 1.21 Data Pertumbuhan GDP Pada Jasa Keuangan Dan Asuransi

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pada gambar 1.22 memperlihatkan data pertumbuhan GDP pada jasa keuangan dan asuransi, menurut Badan Pusat Statistik (2025) “Pada semester I tahun 2025, lapangan usaha ini mencatat pertumbuhan sebesar 3,59 persen. Pertumbuhan tersebut didorong oleh sejumlah faktor, di antaranya peningkatan pendapatan bank umum, kenaikan volume dan nilai transaksi saham di pasar modal, bertambahnya pendapatan operasional lembaga pembiayaan serta perusahaan pergadaian milik pemerintah, dan meningkatnya kinerja asuransi jiwa konvensional, asuransi umum konvensional, reasuransi konvensional, serta asuransi sosial.”

Menurut Badan Pusat Statistik (2025) faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap PDB pada sektor jasa keuangan dan asuransi seperti peningkatan aktivitas intermediasi perbankan untuk memberikan pinjaman baik perorangan dan koperasi, peningkatan pendapatan bunga/bagi hasil/margin/imbal jasa dari kegiatan operasi

perusahaan pembiayaan, pendapatan sewa modal dan pendapatan administrasi dari perusahaan pegadaian pemerintah, pendapatan perusahaan sekuritas serta volume transaksi saham di pasar modal.

Melihat pada rumus ekonomi yaitu:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan:

Y = PDB

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Government Spending

X = Ekspor

M = Impor

Sehingga jasa keuangan bila dimasukkan kedalam rumus tergantung dari tujuan penggunaan, bila untuk *fintech lending* digunakan untuk pribadi maka masuk kedalam konsumsi rumah tangga. Kalau untuk hal produktif pembiayaan umkm atau operasional perusahaan maka masuk kedalam investasi. Pada *government spending*, ekspor dan impor sangat beresiko karena berkaitan volume uang yang besar, nilai tukar. Dikarenakan tidak umum pembiayaan ekspor impor dan pengeluaran pemerintah menggunakan *fintech lending*. Besar harapan *fintech lending* mampu memberikan kontribusi lewat inklusi terhadap produk domestik bruto Indonesia dan menjadi peluang untuk mampu bertumbuh lebih besar baik literasi maupun inklusi.

Secara global *fintech lending* sedang berada pada masa pertumbuhan, meskipun pada ASEAN terjadi penurunan. Indonesia menjadi negara urutan kedua setelah Singapura dalam pendanaan *fintech* oleh negaranya masing-masing. Terdapat data penerima pinjaman yang tumbuh diikuti dengan jumlah pinjaman di usia 19-34 tahun. Lalu secara inklusi dan literasi generasi milenial memiliki selisih terendah

dibandingkan generasi lain. Didukung penggunaan internet yang tinggi dibandingkan generasi lain. Serta motivasi penggunaan *fintech lending* yang disebabkan mudahnya pencairan dan *platform* AkuLaku, Kredivo, EasyCash, AdaKami dan Indodana yang menjadi aplikasi yang sering digunakan berdasarkan survei Populix dan IDN *Research Institute*.

Generasi milenial menggunakan *platform* dengan motivasi sebagai pendanaan bisnis dan dengan konsederasi mudah dalam pencairan serta diawasi oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) serta secara izin usaha 5 *platform* tersebut sudah memiliki izin usaha dari OJK. *Fintech lending* sebagai salah satu sektor yang dapat bertumbuh pada ruang inklusi dibandingkan sektor jasa keuangan lain. Sehingga generasi milenial menjadi objek penelitian, bagaimana *fintech lending platform* masih digunakan didorong digunakan sebagai pendanaan bisnis. Bagi *fintech lending platform* atau pemberi pinjaman (*lender*), menjadi penilaian bagaimana konsumen atau penerima pinjaman (*borrower*) terus menggunakan *platform* tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Secara global *fintech lending* merupakan sektor jasa keuangan yang sedang bertumbuh di tahun 2025. Indonesia merupakan negara asean dengan pendanaan *fintech lending* terbesar di urutan kedua selama 2022 – 2024. Pengguna atau penerima pinjaman juga bertumbuh pada kelompok umur pada 19-34 tahun dari Desember 2021 – Desember 2024. Namun perlu perhatian khusus pada sifat pinjaman yang konsumtif atau produktif dan resiko gagal supaya manfaat yang diterima memiliki jangka panjang. Pertumbuhan penerima pinjaman juga didukung oleh bertumbuhnya pengguna internet terlebih lagi generasi milenial merupakan generasi dengan tingkat pengguna tertinggi berdasarkan jumlah generasinya dibandingkan generasi lain dari 2024 - 2025. *Fintech lending* juga menjadi sektor jasa keuangan di Indonesia yang masih

memiliki kesempatan bertumbuh melihat jarak literasi yang lebih tinggi dibandingkan inklusi. Sektor jasa keuangan seperti perbankan menjadi acuan bagaimana *fintech lending* dapat bertumbuh lebih pesat.

Beberapa *platform fintech lending* yang digunakan seperti AkuLaku, Kredivo, Easycash dan AdaKami, merupakan *platform* teratas yang sering digunakan oleh generasi milenial dan generasi z. *Platform* tersebut juga sudah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang sejalan dengan konsiderasi berlisensi OJK dapat diartikan diawasi oleh lembaga resmi keuangan yang sudah diatur undang-undang. Hal menarik lain seperti penggunaan *fintech lending* sebagai pendanaan bisnis oleh generasi milenial, menjadikan *fintech lending* sektor jasa keuangan yang dapat bertumbuh dikarenakan tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja. Generasi milenial yang memiliki *gap* literasi dan inklusi terendah dibandingkan generasi lain, dapat dijadikan generasi yang cocok untuk diteliti alasan terus menggunakan *fintech lending*.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Confirmation* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* pada generasi Milenial?
2. Apakah *Confirmation* berpengaruh positif terhadap *Satisfaction* pada generasi Milenial?
3. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Satisfaction* pada generasi Milenial?
4. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *fintech lending Continuance Intention* pada pengguna generasi Milenial?
5. Apakah *Satisfaction* berpengaruh positif terhadap *fintech lending Continuance Intention* pada generasi Milenial?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Confirmation* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* pada generasi Milenial
2. Untuk mengetahui apakah *Confirmation* berpengaruh positif terhadap *Satisfaction* pada generasi Milenial
3. Untuk mengetahui apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Satisfaction* pada generasi Milenial
4. Untuk mengetahui apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention* pada pengguna generasi Milenial
5. Untuk mengetahui apakah *Satisfaction* berpengaruh positif terhadap *Continuance Intention* pada generasi Milenial

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, khususnya bagi berbagai pihak yang terkait, sehingga penelitian yang dilakukan mampu memberikan kontribusi yang relevan dan berguna sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan:

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dengan perluasan pada teori *continuance intention* terhadap *fintech lending* pada generasi milenial di Indonesia. Dengan berfokus kepada kepuasan (*satisfaction*), nilai yang dirasakan (*perceived usefulness*), konfirmasi (*confirmation*) terhadap niat keberlanjutan (*continuance intention*). Serta melihat ekspektasi pengguna kepada *fintech lending* untuk terus menggunakan *fintech lending platform*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya berdasarkan topik dan objek yang sama.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi regulator lembaga keuangan atau Otoritas Jasa Keuangan dalam penggunaan *fintech lending* di

Indonesia. Memperlihatkan bagaimana factor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan *fintech lending* yang dapat difasilitasi oleh negara. Kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *fintech lending platform* seperti AkuLaku, Kredivo, Easycash, Indodana dan AdaKami, supaya melihat masih banyak kesempatan untuk meningkatkan penggunaan yang berkelanjutan bagi generasi milenial di Indonesia.

### **1.5 Batasan Penelitian**

1. Penelitian hanya fokus meneliti variabel kepuasan (*satisfaction*), nilai yang dirasakan (*perceived usefulness*), konfirmasi (*confirmation*) terhadap niat keberlanjutan (*continuance intention*).
2. Penelitian ini fokus meneliti generasi milenial dengan usia 26-34 tahun berdasarkan data pertumbuhan pengguna *fintech lending* pada kelompok usia 19-34 oleh Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi dan dipisahkan berdasarkan generasi milenial atau 26-35 tahun berdasarkan jarak literasi dan inklusi yang kecil dibandingkan generasi lain atau disimpulkan *well-literate* dengan sektor jasa keuangan termasuk *fintech lending*.
3. Penelitian ini dilaksanakan dalam periode waktu tertentu, sehingga hasil yang diperoleh hanya mencerminkan kondisi dan perilaku penerima pinjaman pada saat penelitian dilakukan. Mengingat pengguna *fintech lending* yang terus bertumbuh setiap bulannya serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan yang sewaktu-waktu dapat berubah.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada Bab ini, penulis menjelaskan latar belakang yang menjadi topik penelitian (Judul Penelitian). Dalam bab ini juga tercantum rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat

batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar lebih fokus, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

## BAB II: LANDASAN TEORI

Pada Bab ini, penulis menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, diuraikan dalam *grand theory* untuk dapat membahas kepuasan (*satisfaction*), nilai yang dirasakan (*perceived usefulness*), konfirmasi (*confirmation*) terhadap niat keberlanjutan (*continuance intention*) pada *fintech lending* oleh generasi milenial di Indonesia. Selain itu, bab ini juga mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik untuk memperkuat landasan teoretis penelitian, serta pada bagian akhir disusun kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis yang menjadi dasar dalam pengujian empiris.

## BAB III: METODE PENELITIAN

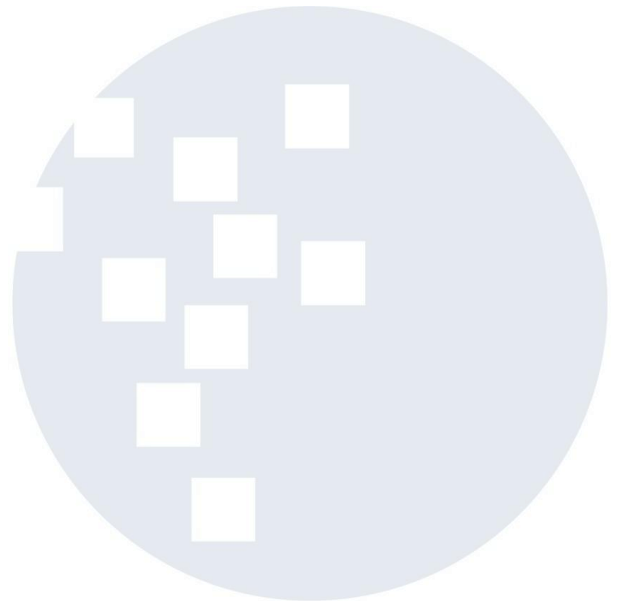
Pada Bab ini, penulis akan menguraikan gambaran umum objek yang diteliti, desain penelitian yang diterapkan, serta populasi dan sampel yang merepresentasikan generasi milenial di Indonesia beserta teknik pengambilan sampelnya. Selain itu, bab ini juga membahas metode pengumpulan data, operasionalisasi variabel yang merinci indikator pada setiap variabel, serta teknik analisis data yang digunakan, termasuk pengujian validitas, reliabilitas, dan hipotesis.

## BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memperlihatkan hasil temuan setelah proses pengumpulan dan dilanjutkan untuk pengolahan data. Selain itu, memperlihatkan hasil uji hipotesis pada *continuance intention* terhadap generasi milenial dan memberikan pembahasan serta implikasi penelitian.

## Bab V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran bagi industri *fintech lending* yaitu peneliti selanjutnya, regulator, *fintech lending platform* serta bagi para pengguna *fintech lending* generasi milenial.



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA